



# Pendidikan Kewarganegaraan Menjadi Usaha Konkret dalam Pengembangan Nilai Moral Remaja

Haqqi Setiadjie

Universitas Sebelas Maret

\*Corresponding author: [haqqisetiadjie@student.uns.ac.id](mailto:haqqisetiadjie@student.uns.ac.id)

## Abstrak

Moral adalah ukuran baik dan buruknya seseorang yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya, baik individu itu sendiri maupun sekumpulan individu. sedangkan pendidikan moral adalah pendidikan untuk menjadikan manusia bermoral baik dan berkemampuan. remaja yang tidak memiliki hubungan harmonis dengan orang tuanya di masa kecil kemungkinan besar tidak akan mampu mengembangkan superego yang cukup kuat, sehingga mereka bisa menjadi orang yang sering melanggar norma sosial. Kemandirian serta kematangan moral selalu mengedepankan dalam setiap tingkah laku dalam setiap kehidupan. Kemampuan yang ada dalam hidup seseorang remaja menjadikan diri bisa memiliki akhlak serta sikap secara baik kedepannya Metode penelitian yang dipakai adalah menggunakan metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori teori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang menanamkan nilai moral mahasiswa melalui pendidikan kewarganegaraan serta dapat mengetahui definisi-definisi dari moral dan pendidikan moral. Kesimpulan dari tulisan ini adalah pembentukan moral remaja tidak hanya dari pelajaran-pelajaran lain saja namun dalam Pendidikan Kewarganegaraan juga ikut serta berperan dalam pembentukan moral remaja.

**Kata kunci:** moral, remaja, Pendidikan kewarganegaraan.

## Abstract

*Moral is a generally accepted measure of a person's goodness and badness regarding actions, attitudes, obligations, and so on, both individually and individually. While moral education is education to make humans good and humane. Adolescents who do not have a harmonious relationship with their parents in childhood are most likely not to be able to develop a strong enough superego, so they often violate social norms. Independence and moral maturity are always present in every behavior in every life. The abilities that exist in a teenager make themselves able to have good morals and attitudes in the future. The research method used is to use library research research methods or literature studies, which contain theories relevant to research problems. This paper aims to provide an overview of instilling moral values students through civic education and can know the definition of moral and moral education. The conclusion of this paper is that the moral formation of adolescents is not only based on other subjects, but in Citizenship Education also plays a role in the formation of youth morals.*

**Keywords:** moral, teenager, civic education.

## 1. PENDAHULUAN

Di negeri ini, banyak permasalahan-permasalahan yang terjadi terkait dengan moral dan hal ini sudah tidak bisa dihindari lagi yang mengkhawatirkan bagi kita, sebagian besar kasus kekerasan, pencurian, dan kerusakan-kerusakan fasilitas umum, umumnya dilakukan oleh remaja. Ini tentu saja menjadi masalah besar yang cukup serius dan kenyamanan masyarakat terganggu. banyak orang berpikir keadaan ini disebabkan oleh dunia pendidikan yang kurang esoteris mendidik anak tentang moral. Namun moral anak juga bisa dikembangkan karena faktor orang tua, faktor teman dan faktor lingkungan.

Sekarang, para remaja sudah banyak yang melakukan penyimpangan-penyimpangan moral, oleh karena itu pentingnya pendidikan moral di bangsa ini agar tidak terus menerus dalam keadaan terpuruk. Hal ini dilakukan untuk menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang baik dan selalu menjaga budaya-budayanya, maka dari itu dalam proses pembelajaran seharusnya berupaya secara utuh dalam melaksanakan seluruh bentuk

### History:

Received : 25 Februari 2023

Revised : 10 Maret 2023

Accepted : 23 April 2023

Published : 25 Mei 2023

**Publisher:** Undiksha Press

**Licensed:** This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 License



pendidikan. Salah satu bentuk pendidikan untuk menggambarkan moral ini adalah dengan Pendidikan Kewarganegaraan.

Tujuan dari Pendidikan bukan hanya tentang membentuk remaja menjadi pribadi yang lebih pintar dan terampil dengan materi-materi yang diberikan, namun dengan Pendidikan diharapkan juga remaja dapat menjadi suatu anggota dari masyarakat yang mempunyai moral dengan mewujudkan manusia yang selalu berpikiran positif. Oleh karena itu, salah satu peran penting yang harus dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di negara kita adalah meningkatkan moral di kalangan remaja dengan mengajarkan pendidikan moral.

Lickona berpendapat bahwa tujuan pendidikan moral tidak hanya untuk memungkinkan siswa menerima persepsi pembelajaran moral, namun yang paling dasar, membentuk perilaku siswa menjadi pribadi yang positif, yakni menjadikan siswa mempunyai wawasan tentang moral, emosi moral serta karakter yang bermoral. Oleh karena itu dapat disimpulkan dari pendapat di atas bahwa pendidikan moral sangat penting bagi remaja, karena dengan pendidikan moral remaja dapat menjalankan hidupnya dengan seimbang dan sesuai dengan norma yang ada demi harkat dan martabat manusia. Pendidikan moral di Indonesia telah ada di semua jenjang pendidikan. Sejak dari sekolah dasar, pendidikan moral yang diajarkan tidak pernah lepas dari nilai-nilai yang jelas tertuang dalam Pancasila sebagai landasan Negara Indonesia. Pendidikan moral yang diajarkan sejak pendidikan dasar tentunya memiliki tujuan yang sangat penting, yaitu mendidik anak-anak negeri ini menjadi umat yang beragama, berwawasan kemanusiaan, persatuan dan toleransi, serta menjunjung tinggi nilai-nilai musyawarah, dan keadilan

Dalam bahasa latin, Moral atau disebut Moralitas adalah Tindakan atau perilaku yang mempunyai nilai positif. Selain itu ada pengertian dari amoral atau tidak bermoral yaitu seseorang yang tidak mempunyai nilai positif di mata manusia lainnya. Istilah moral ini berkenaan dengan bagaimana seseorang seharusnya berperilaku dengan dunia sosialnya. Berkaitan dengan aturan-aturan berperilaku tersebut, anak dituntut untuk mengetahui, memahami, dan mengikutinya. Perubahan-perubahan dalam dalam hal pengetahuan, pemahaman, dan penerapan aturan-aturan ini dipandang sebagai perkembangan moral seseorang. Moral merupakan hal penting yang harus dimiliki dalam setiap diri manusia. Moral juga merupakan sifat dasar yang harus dipelajari ketika berada di bangku sekolah, jika ingin dihormati oleh sesamanya manusia tentunya harus memiliki moral. Dari uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa jika tingkah laku seseorang sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, maka orang tersebut dikatakan bermoral.

Menurut pendapat Suseno, moral merupakan cara untuk mengukur kualitas seseorang sebagai individu dan warga negara. Pada saat yang sama, pendidikan moral adalah menjadikan anak-anak manusia bermoral baik dan manusiawi. Sedangkan menurut pendapat Ouska dan Whellan, moralitas adalah prinsip baik dan buruk yang ada pada individu, dan melekat pada manusia. Kalaupun moralitas ada dalam diri individu, moralitas tetap ada dalam sistem aturan, karena moralitas adalah prinsip kebaikan dan kejahatan, dan moralitas adalah kualitas penilaian yang baik. Oleh karena itu, sifat dan makna moralitas dapat dilihat dari cara orang-orang yang bermoral mematuhi dan menegakkan aturan.

Beberapa ahli juga berdedikasi untuk menumbuhkan nilai-nilai moral dalam membentuk karakter. Para ahli ini adalah Newman, Simon, Howe dan Lickona. Pandangan Lickona disebut sebagai pendidikan karakter atau pendidikan karakter untuk membentuk karakter atau karakter anak. Dalam hal ini, Lickona mengacu pada pemikiran filosofis Michael Novak, yang meyakini bahwa karakter seseorang terdiri dari tiga aspek yaitu, pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral yang saling terkait. Lickona menggaris bawahi pemikiran Novak. Ia berpendapat bahwa pembentukan karakter atau watak anak dapat dilakukan melalui tiga kerangka pikir, yaitu konsep moral, sikap moral, dan

perilaku moral. Dengan demikian, dapat di simpulkan bahwa hasil pembentukan sikap karakter anak dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu moral konsep, moral sikap, dan moral perilaku.

Pengertian pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga bidang yaitu pengertian luas, pengertian sempit, serta pengertian luas terbatas. Pendidikan dalam arti luas dapat diartikan seluruh pengalaman belajar sepanjang hayat di semua konteks. pengertian pendidikan dalam arti sempit yaitu mengarah ke arah pembelajaran yang berlaku di lembaga pendidikan. Pengetian pendidikan dalam cakupan luas terbatas artinya segala upaya dalam melakukan kegiatan bimbingan serta pegajaran serta mempersiapkan peserta didik didalam dan diluar sekolah dilakukan oleh anggota keluarga, warna masyarakat, dan pemerintah. Mereka dapat berfungsi dengan baik di berbagai lingkungan di masa depan.

Pendidikan moral merupakan pemahaman yang bertujuan untuk mendukung seseorang dengan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang berkontribusi pada kepuasan pribadi dan kehidupan sosial. Definisi di atas menetapkan bahwa pendidikan moral melayani dua tujuan. pertama, membantu seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai untuk meningkatkan kepuasan hidup mereka. Kedua, membantu menciptakan seseorang mewujudkan kehidupan sosialnya, sekaligus berkontribusi pada terwujudnya masyarakat yang lebih baik berdasarkan kepedulian dan cinta terhadap manusia

Jika seseorang dapat mencapai suatu nilai lisan dan suatu perilaku moral, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan moral telah berhasil mencapai tujuannya. Tujuan pendidikan moral adalah meningkatkan individu yang mampu memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam moral itu sendiri, serta dapat diterapkan berdasarkan atas presepsi moralitas yang diarahkan oleh keagamaan, pendidikan moral juga mencakup banyak bagian yang bertautan satu sama lain, yaitu bidang tradisi moral, penalaran moral, rasa sayang dan membangkitkan sikap altruisme, orientasi moral.

Pengembangan moral dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah cara untuk membangun serta menumbuhkan moral pada remaja. Maka dari itu, Pendidikan Kewarganegaraan dirasa perlu untuk diajarkan kepada remaja. Dengan rencana pembelajaran yang berkesinambungan, Pendidikan Kewarganegaraan memiliki harapan untuk selalu memberikan dorongan serta langkah selaku aspek psikis kesehatan jiwa untuk menyelenggarakan kesetimbangan kehidupan di masyarakat serta berbangsa. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan disiplin ilmu yang dipergunakan selaku sarana pengembangan serta pemeliharaan nilai-nilai dan moral berawal dari tradisi masyarakat di Indonesia, sehingga dapat diharapkan untuk dapat terwujudnya sikap pro-sosial selaku perseorangan atau selaku anggota dari masyarakat dari Yang Maha Kuasa

## **2. METODE**

Metode penelitian yang dipilih yaitu study literature atau penelitian kepustakaan memuat teori-teori teoritis yang berkaitan dengan masalah penelitian. Konsep dan teori yang digunakan akan dievaluasi berdasarkan literatur yang ada, khususnya artikel yang dipublikasikan di berbagai jurnal ilmiah. Penelitian kepustakaan adalah untuk membentuk konsep atau teori yang menjadi dasar penelitian. Tinjauan pustaka atau penelitian kepustakaan merupakan suatu kegiatan penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis dan praktis. Oleh karena itu dengan menggunakan metode penelitian ini, penulis dapat dengan mudah menyelesaikan masalah yang akan diteliti.

### **3. PEMBAHASAN**

Dalam pelajaran, Pendidikan moral bukanlah sesuatu baru dalam pendidikan. Menurut penelitian, ada dua tujuan yang menjadikan pendidikan sebagai dasar pendidikan moral, yaitu agar para remaja lebih cerdas secara akademis serta menerapkan perilaku yang beretika baik. Perwujudan nilai moral tidak terjadi dengan sendirinya. Tidak semua individu mencapai pengembangan nilai-nilai hidup, perkembangan moral dan tingkah laku seperti yang diharapkan. Adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan nilai moral dan sikap remaja adalah berikut:

a. Menciptakan komunikasi

Dalam komunikasi didahului dengan pemberian informasi tentang nilai-nilai moral. Tidak hanya memberikan evaluasi, tetapi juga merangsang remaja tersebut supaya lebih aktif dalam beberapa pembicaraan dan pengambilan keputusan. Di lingkungan keluarga, teman sepeergaulan, serta organisasi atau kelompok. Sedangkan disekolah misalnya remaja diberi kesempatan untuk kerja atau diskusi kelompok. Sehingga remaja berperan secara aktif dalam tanggung jawab dan pengambilan keputusan. remaja tidak hanya harus mendengarkan tetapi juga harus dirangsang agar lebih aktif. Misalnya mengikutsertakan ia dalam pengambilan keputusan di keluarga dan pemberian tanggung jawab dalam kelompok sebayanya. Karena nilai-nilai kehidupan yang dipelajari barulah betul-betul berkembang apabila telah dikaitkan dalam konteks kehidupan Bersama

b. Menciptakan iklim lingkungan yang serasi

Seseorang yang mempelajari nilai hidup tertentu, dan moral dan kemudian berhasil memiliki sikap dan tingkah laku sebagai pencerminan nilai hidup itu umumnya adalah seseorang yang hidup dalam lingkungan secara positif, jujur dan konsekuen dalam tingkah laku yang merupakan pencerminan nilai hidup tersebut. Untuk remaja, moral merupakan suatu kebutuhan tersendiri oleh karena mereka sedang dalam keadaan membutuhkan suatu pedoman atau petunjuk dalam rangka mencari jalannya sendiri. Pedoman ini untuk menumbuhkan identitas diri, kepribadian yang matang dan menghindarkan diri dari konflik-konflik yang selalu terjadi di masa ini. Nilai-nilai keagamaan perlu mendapat perhatian, karena agama juga mengatur tingkah laku baik buruk. Sehingga dapat dikatakan bahwa suatu lingkungan yang lebih bersifat mengajak, mengundang, atau member kesempatan akan lebih efektif daripada lingkungan yang ditandai dengan adanya larangan-larangan yang bersifat serba membatasi.

Secara teoritis, mempelajari efektif moral dari pendidikan kewarganegaraan perlu difokuskan antara relevansi dan efektivitas. Maka dari itu, konten lokal mungkin dilakukan. Proses pengajaran yang dilaksanakan mesti ampuh, seperti melalui pemodelan, bermain peran, dll. Pada saat yang sama proses penilaian juga patut mampu mempertimbangkan muatan yang harus dilihat dalam penilaian, seperti observasi, pemantauan, dan pencatatan anekdot. Padahal, pembangunan moral dalam pendidikan kewarganegaraan harus dilakukan dengan melanjutkan pembelajaran dari penekanan pada pemikiran (lebih berat daripada yang sekarang)

Sungguh usia yang sangat menentukan bagi masa depan baik untuk masa depan diri mereka sendiri maupun untuk masa depan bangsa dan negara ini, untuk itu kita sebagai generasi di atasnya sudah semestinya memberikan mereka kepada mereka suatu kebebasan untuk berkreasi yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sebagai wujud dukungan moral dalam mematangkan diri mereka untuk mempersiapkan sebagai generasi penerus yang lebih mapan. Namun kita juga berkewajiban memberikan pendampingan melalui pembelajaran di sekolah, lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan, agar dalam masa pembentukan karakter mereka bisa terarah dan menuju pada hal-hal yang positif sehingga mereka jauhkan dari sifat dan moral yang negatif.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut sehingga dapat disimpulkan bahwasanya proses pembentukan manusia sepenuhnya terdapat bagian-bagian yang tidak dapat diabaikan dari pendidikan, yakni pemahaman serta penghayatan terhadap nilai di masyarakat. Perilaku moral dapat diakui dan dihargai jika dalam diri seseorang ditanamkan perilaku moral yang baik Artinya di aspek pembelajaran, pertumbuhan karakter moral serta pengetahuannya terhadap nilai-nilai moral yaitu sikap jujur, sikap selalu bertanggungjawab serta sikap selalu peduli bagi sesama perlu diajarkan sejak kecil. Pemahaman siswa tentang nilai-nilai humanistik bukan pertama kali tumbuh dari konsep ataupun teori, tetapi dengan pengalaman serta latihan khusus oleh siswa di lembaga pendidikan. Menurut pendapat dewantara Setiap disiplin ilmu memiliki perannya sendiri-sendiri pada pembelajaran moral para siswa, pembinaan moral bukan semata-mata dilaksanakan dari pembelajaran keagamaan, pembelajaran sejarah dan lain-lain. Tetapi, Pendidikan Kewarganegaraan sangat memiliki peran dalam pembentukan moral remaja. Maka dari itu, Pendidikan kewarganegaraan memiliki metode nya dalam menumbuhkan moral remaja, yakni dengan tahap-tahap dibawah ini:

- a. menumbuhkan karakter yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan serta akhlak yang pada akhirnya remaja mampu hidup berdasarkan nilai-nilai yang dianutnya. Contohnya pengajaran yang berkenaan tentang beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat semacam itu memberi kita sekilas tentang studi Islam.
- b. Mengajarkan remaja untuk berkembang menjadi individu yang mandiri dan matang, yakni mengajar serta melatih diri melakukan perbuatan baik, seperti menghargai orang lain dan membantu teman sebayanya.
- c. Mengajarkan remaja agar selalu dapat memilah antara karakter yang positif dan negatif, agar mereka dapat secara selalu menghindari perilaku yang tidak jujur, seperti tidak menggunakan kata-kata yang tidak senonoh di sekolah.

Dalam dekadensi moral yang sangat rumit, terlalu berlebihan untuk hanya mengharapkan pendidikan kewarganegaraan. Pada dasarnya semua bidang ilmu harus mengembangkan nilai-nilai moral. Dalam bidang lain seperti hukum, kedokteran, ekonomi, teknik dan lain-lain juga harus turut serta menanamkan nilai moral para peserta didik agar pejabat hukum, pejabat negara dan para pengusaha dapat menjadi moralis. Maka dari itu, sama halnya di lingkup masyarakat, bangsa dan negara pasti akan membaik. Meskipun enteng untuk dikatakan namun susah untuk dicapai, tetapi selama seseorang bersikeras menyerukan kebajikan, itu akan penuh dengan harapan untuk masa depan kehidupan.

#### 5. DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, R. F., Pitoewas, B., & Adha, M. M. (2015). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa (Doctoral dissertation, Lampung University).
- Adam, Pramudya. 2009. Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Moral Bangsa Indonesia. Yogyakarta: Yrama Widya.
- Amalia, Faradina Rizky, and Fatma Ulfatun Najicha. "Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengatasi Luntarnya Nilai Nasionalisme dan Cinta NKRI di Era Globalisasi." *Jurnal Kewarganegaraan* 6.1 (2022): 428-435.
- Ananda, R. (2017). Implementasi nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19-31.

- Damri, M. P., Putra, F. E., & Kom, M. I. (2020). Pendidikan Kewarganegaraan. Prenada Media.
- Darmadi, H. (2020). Apa Mengapa Bagaimana Pembelajaran Pendidikan Moral Pancasila Dan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn): konsep dasar strategi memahami ideologi pancasila dan karakter bangsa. AnImage.
- Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2021). Building Tolerance Attitudes of PPKN Students Through Multicultural Education Courses. *Jurnal Etika Demokrasi*, 6(1), 103–115.
- Dewantara, J. A., Hermawan, Y., Yunus, D., Prasetyo, W. H., Efriani, Arifiyanti, F., & Nurgiansah, T. H. (2021). Anti-Corruption Education as an Effort to Form Students with Character Humanist and Law-Compliant. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 70–81.
- Dian Ibung, P. S. I. (2013). Mengembangkan nilai moral pada anak. Elex Media Komputindo.
- Durkheim, Emile. 1990. Pendidikan Moral. Jakarta. Erlangga.
- Giwangsa, S. F. (2018). Pentingnya Pendidikan Moral dalam Pendidikan Kewarganegaraan. *MADROSATUNA: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 26-40.
- Nurgiansah, T. H. (2021b). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 33–41.
- Toni, T., & Harahap, H. S. (2020). Penerapan Pendidikan Karakter Moral Terhadap Siswa Melalui Pelajaran Ppkn Di Sekolah. Genta Mulia: *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(2).